

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Elemen informasi dalam laporan keuangan yang sering merangsang keinginan investor untuk berinvestasi adalah laba. Laba merupakan salah satu elemen dalam laporan keuangan yang penting bagi berbagai pihak baik pihak internal perusahaan yakni manajemen maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, pemegang saham, dan pemerintah.

Informasi laba sering kali tidak menunjukkan posisi yang akurat dan juga sering menjadi target rekayasa manajemen. Tindakan rekayasa yang dilakukan oleh manajemen dikenal dengan istilah manajemen laba, yang merupakan suatu cara manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen (Restuwulan, 2013).

Manajemen laba dapat memicu suatu konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang dikenal dengan teori keagenan, dimana pihak manajemen ingin kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya (Aditama, 2013).

Dari segi praktik dan teori, manajemen laba dapat dilakukan dengan empat teknik, yakni perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, *income minimization*, dan *income maximization*. Salah satu teknik dari manajemen laba yang sering kali dilakukan oleh pihak manajemen adalah perataan laba (*income smoothing*). *Income smoothing* merupakan bentuk manajemen laba yang paling populer dan sering dilakukan karena lewat *income smoothing* manajemen dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan (Sumomba, 2012).

Lima tujuan *income smoothing* oleh Foster (dalam Muchammad, 2001) yakni: (1) Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, (2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, (3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, (4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen, (5) Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Beberapa kasus manipulasi terhadap laba telah banyak terjadi di beberapa perusahaan di luar negara Indonesia maupun di dalam negara Indonesia yang membuat media masa maupun kalangan akademisi mendokumentasikan hal-hal yang dimanipulasi oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang terlibat adalah: (1) Waste Management, praktik akuntansi yang agresif menyebabkan laba sebelum pajak membengkak sebesar \$1,43 miliar dan beban pajak kerendahan \$178 juta antara tahun 1992 dan 1996. (2) PT Bank Lippo Tbk, telah melakukan skandal dengan

menerbitkan tiga laporan keuangan yang berbeda-beda yakni laporan keuangan yang dipublikasikan kepada media massa, Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan publik kepada manajer perusahaan (Bestivano, 2013).

Kasus di atas menstimulasi paradigma akademisi untuk meneliti lebih dalam laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur maupun keuangan, salah satunya adalah penelitian oleh Dewi dan I Ketut Sujana (2014). Hasil penelitiannya yaitu:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Tahun 2010-2012

Praktik Perataan Laba	2010		Jenis Industri 2011		2012		Total
	LK	M	LK	M	LK	M	
Bukan Perataan Laba	18	7	18	6	17	5	71
Perataan Laba	23	8	23	9	24	10	97
Total	41	15	41	15	41	15	168

Sumber: Dewi dan I Ketut (2014)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang bernaung dalam lembaga keuangan cenderung memiliki tindakan *income smoothing* paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Hal ini terlihat bahwa lembaga keuangan sebagai lembaga yang pendapatannya dominan dari aktivitas-aktivitas keuangan dituntut untuk dapat bersaing dalam dunia bisnis, sehingga sering kali manajemen perusahaan berusaha untuk memainkan peran laba dalam laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifai

dan Widyatmini (2012) yang menjelaskan bahwa telah terindikasi 26 perusahaan perbankan yang termasuk dalam sektor keuangan cenderung melakukan praktik *income smoothing*.

Praktik *income smoothing* dapat dipengaruhi oleh beberapa motivasi/faktor pendorong manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing* yaitu: (1) Motivasi perpajakan, (2) Motivasi program bonus, (3) Motivasi politik, (4) Motivasi pergantian CEO (*Chief Executif Officer*), (5) Motivasi perjanjian utang, dan (6) *Initial Public Offering* (IPO)/Penawaran Umum Saham Perdana (Scoot, 2003).

Perusahaan melakukan *income smoothing* untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Arens et al, 2005). Berbagai upaya dilakukan oleh manajemen perusahaan agar laba yang dihasilkan nantinya tidak menimbulkan beban pajak yang tinggi. Manajemen berusaha untuk menggeser laba dari satu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak penghasilan yang paling minimal (Tanomi, 2012).

Penekanan jumlah pajak oleh pihak perusahaan tidak sejalan dengan program pemerintah yang ingin memperoleh pajak sebesar besarnya. Keinginan besar untuk pemungutan pajak tersebut kenyataannya tidak sesuai dengan harapan pemerintah dikarenakan data penerimaan pajak di Indonesia dari tahun ke tahun selalu tidak sesuai dengan target. Data penerimaan pajak di Indonesia saat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Trend Perkembangan Pajak Periode 2011-2014

Tahun	Target	Realisai Pajak
2011	Rp879 triliun	Rp874 triliun
2012	Rp1.016 triliun	Rp981 triliun
2013	Rp1.148 triliun	Rp1.077 triliun
2014	Rp1.246 triliun	Rp1.143 triliun

Sumber: Economy.Okezone

Tidak tercapainya target penerimaan pajak pada tiap tahun, memiliki gejala masalah yang berbeda, dimana dari 60 juta pekerja baru 25 juta yang sudah bayar pajak. Begitupun dengan wajib pajak badan dari total 5 juta badan usaha yang ada di Indonesia baru 250 ribu badan usaha yang bayar pajak dan melaporkan Surat Pemberitahuan pajak (Syukro, 2013).

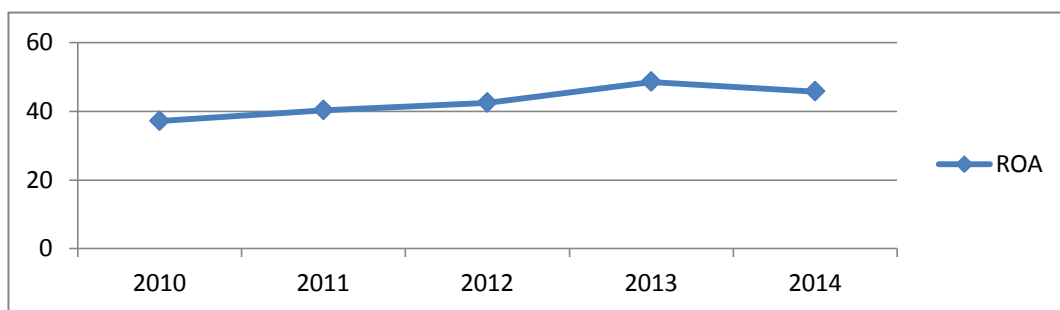
Selain pajak, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indikasi terjadinya perataan laba (*income smoothing*) adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba, sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva yang menghasilkan laba tersebut (Bestivano, 2013).

Manajemen yang bekerja secara efektif tentu akan menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan jika manajemen bekerja secara tidak efektif tentu akan menghasilkan laba yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki

kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba (Yulia, 2013).

Saat ini *trend* perkembangan profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dari angka 37,15% tahun 2010 hingga menembus angka 48,58% pada tahun 2013. Namun angka ini mengalami penurunan di tahun 2014 pada angka 45,77%. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada gambar grafik berikut:

Gambar 1.1
Grafik *Trend* Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia



Data Olahan Laporan Keuangan Bank Menggunakan Excell 2007.

Grafik di atas menggambarkan sebuah capaian yang sangat baik dari sisi profitabilitas oleh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan hasil profitabilitas dari tahun ke tahun mengalami kenaikan walaupun sempat turun tahun 2014 pada angka 45,77%. Angka tersebut bisa menjadi pemicu dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, cenderung untuk melakukan perataan laba, karena semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka manajemen dengan mudah mengatur labanya atau melakukan perataan laba dan manajemen terlihat

memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan (Fatmawati, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Dewi dan I Ketut Sujana (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Namun penelitian tersebut memiliki persepsi yang berbeda yakni jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh. Penelitian yang dikemukakan oleh Fatmawati (2015) dan Dewi (2014) tidak sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Widaryanti (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dikarenakan adanya perbedaan pola perataan laba (*income smoothing*).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Herawaty, 2005). Semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya (Dewi dan Ulupui, 2014).

Menurut Mochfoedz (1994) dalam Yulia (2013), ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori: (1) Perusahaan besar (*large firm*) yang memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000. (2) Perusahaan menengah (*medium size*) yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000. (3) Perusahaan kecil (*small firm*) yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000.

Perusahaan perbankan saat ini dikenal dengan perusahaan yang besar, dikarenakan akumulasi rata-rata aset dari seluruh bank menunjukkan perusahaan tersebut sebagai perusahaan besar. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Gambaran Rata-Rata Aset Perbankan di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014

TAHUN	ASSET	KRITERIA UKURAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI ASSET
		Perusahaan Besar Rp. 200.000.000.000 Perusahaan Menengah Rp. 2.000.000.000 sampai Rp. 200.000.000.000 Perusahaan Kecil < Rp. 2.000.000.000
2014	34.854.260.494.186	

Data Olahan Laporan Keuangan Tahun 2014

Masalah perpajakan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba oleh perusahaan di Indonesia maupun di luar teritorial negara Indonesia menstimulasi berbagai kalangan akademisi maupun praktisi untuk mengukur gejala masalah tersebut dengan melakukan kajian-kajian ilmiah. Kajian-kajian ilmiah tersebut menggunakan permasalahan yang sama yakni perataan laba, namun diukur dengan indikator-indikator yang berbeda.

Dalam negara Indonesia penelitian ilmiah dilakukan dengan pandangan yang berbeda-beda, salah satunya dengan melihat Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing* (Dewi dan I Ketut Sujana, 2014).

Peneliti selanjutnya yang dikemukakan oleh Widaryanti (2009) memiliki pendapat yang berbeda atas hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dewi dan I Ketut Sujana (2014), dimana ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, dan nilai saham secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Tahun berikutnya penelitian dengan masalah perataan laba (*income smoothing*) masih digunakan namun dengan menambah indikator *financial leverage*, harga saham, dan pajak. Rifai dan Widyatmini (2012) mengemukakan bahwa *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, dan harga saham tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, hanya indikator pajak yang berpengaruh tindakan *income smoothing*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Bestari (2014) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

praktik perataan laba, dan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Di luar teritorial negara Indonesia salah satu akademisi mencoba mengukur hubungan antara financial leverage dan profitabilitas dengan penekanan pada perataan laba di pasar modal Iran. Temuan penelitian mengkonfirmasi adanya perataan dan hubungan antara *leverage* keuangan dan profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perataan laba operasi, laba kotor dan laba bersih (Fengju et al, 2013).

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang bervariasi memberikan peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun pengembangan. Penelitian ini mencoba mengembangkan masalah pada objek perbankan dari tahun 2010 sampai 2014. Peneliti menggunakan variabel pajak penghasilan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan *income smoothing* sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pajak Penghasilan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari problematika yang ada, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yakni:

1. Perusahaan perbankan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*, hal ini dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang perilaku *income smoothing* pada entitas perbankan.
2. Semakin besar atau semakin kecil pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan belum tentu mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*.
3. Semakin tinggi atau semakin rendahnya profitabilitas suatu perusahaan belum tentu mempengaruhi praktik *income smoothing*.
4. Semakin besar atau semakin kecil ukuran perusahaan belum tentu mempengaruhi praktik *income smoothing*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?

4. Apakah pajak penghasilan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang beberapa indikator, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan terhadap praktik *income smoothing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap praktik *income smoothing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang ekonomi khususnya tentang pajak penghasilan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income*

smoothing. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam ilmu pengetahuan ilmiah tentang pajak penghasilan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi untuk manajemen dan pemegang saham perbankan agar dapat memperhatikan indikator pajak penghasilan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi perataan laba.